

KARYA SASTRA DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Nugraheni Eko Wardani
FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai posisi pembelajaran apresiasi sastra multikultural; (2) menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai karya sastra yang mengandung unsur multikulturalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik *content analysis*. Sumber data berupa dokumen. Teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural perlu diberikan kepada siswa melalui kegiatan apresiasi sastra multikultur. Hal ini terjadi karena karya sastra Indonesia merupakan representasi kehidupan masyarakat Indonesia yang juga multikultural. Diharapkan melalui kegiatan apresiasi sastra yang dilaksanakan sejak anak-anak atau sejak siswa berada di kelas rendah akan menghindarkan generasi masa depan dari sikap etnosentrisme. Penghargaan terhadap nilai multikultur akan menjadi model harmonis bagi Indonesia di masa depan sebagai sebuah bangsa yang besar.

Kata kunci : karya sastra, pendidikan multikultur

A. Pendahuluan

Indonesia menghadapi berbagai masalah terkait dengan disintegrasi sosial, kekerasan, demonstrasi yang kebablasan, menurunnya penghargaan terhadap hukum dan moral, serta konflik politik dan agama yang terjadi di berbagai wilayah. Kecenderungan seperti yang terjadi di atas diperkuat dengan adanya globalisasi. Masuknya pengaruh kebudayaan asing yang terjadi secara terus menerus melalui globalisasi ini makin memperkuat terjadinya masalah-masalah kebangsaan. Rakyat Indonesia, yang merupakan warganegara dunia ketiga, teragap-agap menghadapi derasnya arus globalisasi. Masyarakat Indonesia sebetulnya belum siap menghadapi globalisasi, namun mereka "dipaksa" mengikuti perkembangan karena merambahnya globalisasi menyebabkan dunia diibaratkan sebagai "sebuah perkampungan kecil". Batas antarnegara dalam penyebaran informasi dan komunikasi tidak terbatas, sehingga pengaruh-pengaruh positif atau negatif sangat mudah menjangkiti masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Indonesia terdiri dari banyak suku, banyak ras, dan banyak agama. Kemajemukan inilah yang menyebabkan Indonesia sangat mudah mengalami disintegrasi sosial dan politik maupun masalah-masalah sosial yang lain. Berbagai perbedaan sangat mudah disulut untuk menimbulkan berbagai bentrokan dan benturan atas nama suku, ras, maupun agama. Pendidikan orang Indonesia yang sebagian besar masih rendah berperan besar bagi tersulutnya pengaruh-pengaruh negatif yang mengatasnamakan perbedaan suku, perbedaan ras, dan perbedaan agama.

Menghadapi kondisi demikian, perlu adanya kesadaran pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Multikultural merupakan filosofi yang sering ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial yang sama dalam masyarakat modern. Perkembangan teknologi dan komunikasi menjadikan multikultural sebagai sarana untuk kerjasama, pengakuan kesederajatan, dan berapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultural (Parekh, 2008:7). Potensi perpecahan akibat keberagaman perlu dikelola dengan baik, sehingga muncul pemahaman positif pada berbagai bentuk keragaman. Pendidikan multikultural ini dipahami bukan untuk mempertentangkannya, tetapi sebagai pengenalan berbagai keberagaman pada masyarakat (Atmazaki, 2011:1).

Andersen dan Kucher menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan (Choirul Mahfud, 2010:175). James Banks (dalam Choirul Mahfud, 2010:175) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunatullah).

Tujuan pendidikan multikultural, antara lain (1) sarana alternatif pemecahan konflik; (2) dengan pelajaran pendidikan berbasis multikultural, siswa diharapkan tidak tercerabut

dari akar budayanya; (3) pendidikan multikultural relevan di alam demokrasi seperti saat ini (Choirul Mahfud, 2010:215).

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Apresiasi Sastra Multikultural

Apresiasi sastra adalah kegiatan mengakrabi karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, dan kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra tersebut (Effendi, 2002:6). Pendapat Effendi ini diperkuat oleh pendapat Boen S. Oemarjati (1991:58) yang mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah tanggapan atau pemahaman sensitif terhadap karya sastra. Tanggapan ini berkenaan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

Pada abad 21, penghargaan terhadap karya sastra Indonesia sangat kurang. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki anggapan bahwa membaca karya sastra itu tidak penting. Selain itu, budaya baca masyarakat pun rendah. Taufiq Ismail (2011) berpendapat bahwa orang tua yang tidak memiliki kebiasaan membaca akan berdampak pada anak-anak yang juga tidak menyukai kegiatan membaca. Orang tua tidak menyadari bahwa sebaiknya anak-anak sejak usia 2 tahun sudah diperkenalkan dengan karya sastra. Perkenalan sejak dini pada karya sastra melalui kegiatan mendongeng akan menyebabkan anak-anak memiliki daya apresiasi sastra dan mengasah sisi afektifnya sejak dini. Kegiatan mendongeng oleh orang tua, dilanjutkan pada usia berikutnya membacakan buku cerita kepada anak, lalu anak membaca karya sastra secara individual di rumah secara kontinu akan mengasah budaya baca anak sejak dini. Kegiatan ini juga berfungsi afektif bagi perkembangan diri anak sampai dia dewasa karena karya sastra selain banyak mengandung nilai pendidikan karakter juga mengandung nilai pendidikan multikultural. Kegiatan apresiasi sastra dilanjutkan dalam pembelajaran apresiasi sastra melalui kegiatan formal di sekolah sejak SD sampai SMA.

HLB Moody (2002:5) menyatakan bahwa karya sastra memiliki 4 fungsi, antara lain: (1) melatih empat keterampilan berbahasa; (2) Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia seperti adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Hal ini menumbuhkan nilai multikultural pada pembaca/penonton; (3) Mengembangkan cipta dan rasa; (4) menunjang pembentukan watak. Karya sastra selalu menampilkan manusia dari berbagai sisi sifat dan perilaku. Melalui kegiatan membaca karya sastra, pembaca akan disuguhkan dengan sifat-sifat kompleks manusia yang dapat dijadikan alternatif dalam menghadapi kehidupan.

Berdasarkan empat fungsi karya sastra tersebut di mana karya sastra mampu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, memperkaya pengalaman melalui berbagai latar belakang kehidupan tokoh-tokoh dengan beragam budaya, agama, ras, dan status sosial, maka karya sastra wajib diberikan dan diperkenalkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Apresiasi sastra ini berlanjut ketika mereka berada di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah melalui pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra ini diharapkan mampu memberikan nilai-nilai positif afektif kepada siswa di samping nilai-nilai positif afektif tersebut diperoleh siswa melalui pembelajaran agama dan PPKn.

Karya sastra yang perlu diperkenalkan kepada siswa adalah karya sastra multikultural. Karya sastra multikultural adalah karya sastra yang menghidupkan kembali sastra warna lokal, yang mencerminkan kebiasaan dalam hidup beragama, adat istiadat dalam suatu etnis tertentu, dan pola-pola perilaku serta kebiasaan yang lain yang mencerminkan keberagaman (Nyoman Kutha Ratna, 2005:399-400). Karya sastra multikultural memperkenalkan kepada siswa mengenai keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Memperkenalkan keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia diharapkan akan menghindarkan sikap generasi muda yang etnosentrisme. Etnosentrisme adalah kecenderungan seseorang atau sekelompok masyarakat yang memandang budayanya sebagai yang paling baik dan unggul dibandingkan budaya yang lain. Sikap etnosentrisme ini dapat menyulut terjadinya perpecahan. Kondisi yang harus dikembangkan adalah relativisme kultural. Relativisme kultural adalah kecenderungan seseorang atau sekelompok orang yang percaya bahwa tidak ada kebudayaan yang lebih baik atau lebih buruk karena setiap kebudayaan memiliki solusi adaptif terhadap problem-problem fundamental manusia, maka semua kebudayaan "sama-sama sah". Standar kebudayaan tidak dapat digunakan untuk mengevaluasi kebudayaan

yang lain karena standar untuk mengevaluasi kebudayaan hanyalah standar yang dimiliki kebudayaan itu sendiri (Chagnon dalam Sanderson, 2007:48). Relativisme kultural ini disempurnakan oleh Elvin Hatch (1983) melalui konsep relativisme kultural yang berprinsip humanistik.

2. Karya Sastra yang Mengandung Unsur Multikulturalisme

Atmazaki (2011) menyatakan bahwa "kita" sebagai "orang dalam" hanya dapat memahami budaya secara subjektif dan sebagai "orang luar" dapat memahami secara objektif. Pendidikan multikultural perlu menyediakan kedua pengalaman ini kepada siswa. Oleh karena itu, (calon) guru harus dipersiapkan dengan pengalaman-pengalaman tersebut. Pengalaman yang diperoleh guru dapat ditransferkan kepada siswa.

Karya sastra merupakan salahsatu cara mengajak siswa untuk memahami berbagai latar belakang kehidupan tokoh yang berbeda berdasar keunikan suku, ras, agama, dan sebagainya. Siswa dapat memahami tokoh-tokoh cerita dengan latar belakang budaya yang berbeda tanpa harus datang ke tempat asal kebudayaan tersebut. Kegiatan siswa membaca karya sastra dan pemikiran-pemikiran tokoh dalam karya sastra akan memperlihatkan latar belakang budaya masing-masing yang berbeda. Pemikiran tokoh dan sikap tokoh sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakatnya. Latar belakang budaya yang berbeda akan melahirkan cara berpikir dan bersikap masyarakat yang berbeda pula. Pemahaman tanpa unsur etnosentrisme inilah yang dapat menyebabkan penghargaan multikultural masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang majemuk.

Karya sastra yang mengandung multikulturalisme bisa berbentuk cerita rakyat, cerita anak, epos, puisi, novel, cerpen, dan sebagainya. Bagi siswa sekolah dasar, cerita rakyat merupakan materi ajar yang baik untuk mengenalkan mereka pada pemahaman akan keberagaman. Siswa perlu diperkenalkan dengan cerita dari berbagai daerah, misalnya cerita Yuyu Melaksana Melah dari Bali, cerita Keong Emas dari Jawa, cerita Danau Toba dari Batak, cerita Sangkuriang dari Jawa Barat, cerita Buaya dan Hiu dari Surabaya, dan sebagainya. Siswa dapat pula diperkenalkan pada cerita kepahlawanan seperti Hang Tuah, Cut Nyak Dien, Pangeran Diponegoro, dan sebagainya. Cerita fabel yang mengandung multikultural dapat pula disampaikan kepada siswa seperti kisah Semut yang Hemat, Lamba lari Kelinci dan Kura-Kura, dan lain-lain.

Karya sastra yang mengandung unsur multikulturalisme yang dapat diapresiasi siswa sekolah menengah sudah ada sejak angkatan Balai Pustaka sampai angkatan 2000. Novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menunjukkan adanya budaya suku Minangkabau yang bersifat matrilineal. Kebudayaan yang diungkapkan di dalamnya melukiskan kehidupan masyarakat di mana ibu memiliki peran yang dominan. Ada pula kisah berbalas pantun antara Siti Nurbaya dan Syamsul Bahri yang sangat indah yang dapat pula menambah wawasan siswa mengenai budaya Minangkabau.

Dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, siswa mendapatkan pencerahan mengenai kemajuan pemikiran perempuan Indonesia pada tahun 1930-an. Sutan Takdir melalui novelnya tersebut berpikir mengenai kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang mendobrak nilai-nilai budaya yang bersifat patriarkhi. Hal yang pada masanya tidak banyak dipikirkan orang karena ide emansipasi perempuan baru masuk ke Indonesia tahun 1960-an. Kemajuan cara berpikir Sutan Takdir yang melebihi zamannya inilah yang merupakan hal menarik dalam novelnya.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari mengenalkan kepada siswa mengenai budaya ronggeng yang ada di wilayah Banyumas. Masyarakat mengagungkan seni ronggeng dalam atmosfer kehidupan masyarakatnya yang terpencil. Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam mengenalkan kepada siswa mengenai tatacara dan etika hidup sebagai seorang priyayi Jawa dalam masyarakatnya. Cara seseorang berpikir dan bersikap berlandaskan pada budaya Jawa yang halus dan penuh simbol dilukiskan dengan detil oleh Umar Kayam dalam novelnya tersebut.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mengangkat mengenai kehidupan masyarakat Belitung yang terdiri dari orang Melayu, orang Tionghoa, dan orang Sawang, yang mampu hidup berdampingan dan saling menghormati meskipun memiliki perbedaan budaya. Novel *Ca Bau Kan* karya Remi Silado mengangkat masalah perjuangan hidup kaum etnis Tionghoa di Indonesia. Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini memperkenalkan

kepada siswa mengenai sosial budaya Bali. Novel ini mengangkat masalah kasta sebagai suatu stratifikasi sosial masyarakat yang bersifat tertutup. Cara berpikir masyarakat dan masalah-masalah yang terkait dengan kasta, dan kehidupan griya (rumah adat Bali) dibahas oleh Oka Rusmini dalam novelnya. Oka Rusmini bukan hanya menampilkan griya sebagai rumah secara fisik, tetapi juga rumah batin bagi tokoh-tokohnya. Novel Sali karya Dewi Linggarsari memotret mengenai aspek sosial budaya Papua. Adat istiadat pernikahan suku Dani, kehidupan keluarga dan masyarakat yang patrilineal, serta adat kematian suku Dani dengan cara memotong jari kelingking dikupas dalam novel ini.

Kehidupan dalam keberagaman yang dilukiskan dalam novel memberikan kekayaan wawasan bagi siswa untuk hidup saling menghargai. Kekayaan wawasan ini bukan dalam kerangka menganggap bahwa kebudayaannya sendiri lebih baik dari kebudayaan lain, tetapi dalam rangka pemahaman multikulturalisme. Perbedaan kebudayaan merupakan anugerah Tuhan/ *sunatullah* yang harus disyukuri. Perbedaan tersebut tidak boleh dipaksa menjadi sama (monokultural) karena keragaman budaya merupakan kekayaan lokal Indonesia .

C. Penutup

Pendidikan multikultural dapat dilaksanakan melalui pembelajaran apresiasi sastra, terutama karya sastra yang bersifat multikultural. Pengangkatan novel multikultural sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah diharapkan akan menumbuhkan nilai penghormatan pada keberagaman suku, ras, etnis, dan sebagainya sehingga masyarakat Indonesia tidak akan mengalami etnosentrisme sebagai sumber terjadinya perpecahan bangsa.

D. Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2011. "Sastra Warna Lokal dan Multikulturalisme di Indonesia" dalam www.akademia.edu/5676734/sastra_multikultural.
- Bhiku Parekh. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (terj. Bambang Kukuh Adi). Jogjakarta: Kanisius
- Boen S Oemarjati. 1991. "Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas: Keakraban Guru-Murid dengan Karya Sastra" dalam Purwo, BK (ed.) *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*. Jogjakarta: Kanisius.
- Choirul Mahfud. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- HLB Moody. 1984. *Literary Appreciation: A Practical Guide to The Understanding and Enjoyment of Literature*. London: Longman.
- Nyoman Kutha Ratna. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stephen K Sanderson. 2007. *Sosiologi Makro* (terjemahan Farid Wajidi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.